



Penguatan Jejaring Kolaborasi Dosen Antar Perguruan Tinggi untuk Optimalisasi Implementasi Tri Dharma

Dyah Erlina Sulistyaningrum^{1*}, Tri Rettigung Diana², Ria Fajar Nurhastuti³, Agus Suryato⁴, Fitriyah Zulfa⁵, Suryadi⁶, Maria Yosepin Endah Listyowati⁷, Ayuba Olaniyi Jibril⁸, Imam Rohani⁹, Naylil Mawadatirrohma¹⁰

^{1,6,7} Universitas Merdeka Malang, Indonesia

²Akademi Kesejahteraan Sosial Ibu Kartini Semarang, Indonesia

³ Stikes Buana Husada Ponorogo, Indonesia

⁴ Universitas Soerjo Ngawi, Indonesia

⁵ Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

⁸ Universitas Al Hikmah Ilorin, Nigeria

⁹ IAIRM Ngabar, Indonesia

¹⁰ Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia

Alamat: Jl. Pacar no 30 Ponorogo

Korespondensi penulis: dyah.sulistyaningrum@unmer.ac.id

Article History:

Received: Juni 15, 2025;

Revised: Juni 25, 2025;

Accepted: Juli 09, 2025;

Published: Juli 11, 2025

Keywords: Collaborative network, lecturers, higher education, Tri Dharma, institutional synergy

Abstract. The implementation of the Tri Dharma of Higher Education—education, research, and community service—continues to face various challenges, particularly due to limited resources and a lack of synergy among lecturers from different institutions. This study aims to examine strategies for strengthening inter-university lecturer collaboration networks as a means to optimize the implementation of the Tri Dharma. A qualitative method was used, with a case study approach involving several universities in Indonesia that have established inter-institutional collaborations. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis, then analyzed thematically. The findings indicate that structured collaborative networks can enhance teaching efficiency, strengthen the quality of joint research, and broaden the impact of community service programs. Key supporting factors include shared vision, institutional support, and effective communication platforms. The implications of this study highlight the importance of institutional policies that promote cross-university collaboration as a sustainable strategy to empower lecturers in carrying out the Tri Dharma more effectively and with greater impact.

Abstrak

Implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi—pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat—masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait keterbatasan sumber daya dan kurangnya sinergi antar dosen dari berbagai institusi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi penguatan jejaring kolaborasi dosen antar perguruan tinggi sebagai upaya optimalisasi pelaksanaan Tri Dharma. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada beberapa perguruan tinggi di Indonesia yang telah membangun kolaborasi lintas institusi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jejaring kolaboratif yang terstruktur mampu meningkatkan efisiensi program pengajaran, memperkuat kualitas riset bersama, serta memperluas dampak pengabdian kepada masyarakat. Faktor pendukung utama mencakup kesamaan visi, dukungan kelembagaan, serta platform komunikasi yang efektif. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya kebijakan institusional yang mendukung kolaborasi lintas perguruan tinggi sebagai strategi berkelanjutan untuk memperkuat peran dosen dalam menjalankan Tri Dharma secara lebih optimal dan berdampak luas.

Kata kunci: Jejaring kolaborasi, dosen, perguruan tinggi, Tri Dharma, sinergi institusi

1. LATAR BELAKANG

Tri Dharma Perguruan Tinggi merupakan landasan utama yang harus dijalankan oleh setiap dosen di Indonesia, mencakup pendidikan dan pengajaran, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat. Dalam pelaksanaannya, tidak sedikit dosen yang menghadapi berbagai keterbatasan, baik dari aspek sumber daya, waktu, maupun jejaring kerja sama lintas institusi. Salah satu tantangan yang mencolok adalah minimnya sinergi antar dosen dari berbagai perguruan tinggi, yang berdampak pada kurang optimalnya pencapaian target dan kualitas program Tri Dharma.

Beberapa studi sebelumnya telah menyoroti pentingnya kolaborasi dalam meningkatkan produktivitas akademik dan mutu pengabdian kepada masyarakat. Namun, penelitian terkait penguatan jejaring kolaboratif antar dosen lintas perguruan tinggi di Indonesia masih tergolong terbatas, khususnya dalam konteks implementasi secara sistemik dan berkelanjutan. Gap ini menunjukkan adanya kebutuhan akan pendekatan strategis untuk membangun dan mengelola jejaring kolaborasi secara lebih terstruktur dan berdampak luas.

Penelitian ini berangkat dari urgensi untuk menjawab permasalahan tersebut, dengan menawarkan pendekatan penguatan jejaring kolaborasi sebagai strategi optimalisasi implementasi Tri Dharma. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk, tantangan, dan strategi penguatan jejaring kolaboratif antar dosen yang efektif dalam mendukung pelaksanaan Tri Dharma secara lebih terintegrasi dan berdaya guna.

Tri Dharma Perguruan Tinggi merupakan pilar utama yang menjadi dasar pengembangan pendidikan tinggi di Indonesia, yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat. Ketiga unsur tersebut seharusnya dijalankan secara terpadu dan berkesinambungan oleh setiap dosen sebagai bagian dari tanggung jawab profesional dan institusional. Namun, dalam praktiknya, banyak dosen masih mengalami hambatan dalam mengimplementasikan Tri Dharma secara optimal, terutama karena keterbatasan sumber daya, beban kerja yang tinggi, serta minimnya akses terhadap jejaring kolaboratif yang kuat antar perguruan tinggi.

Seiring dengan perkembangan zaman dan kompleksitas tantangan global, kebutuhan akan kolaborasi lintas institusi menjadi semakin mendesak. Kolaborasi antar dosen dari berbagai perguruan tinggi tidak hanya membuka peluang pertukaran keahlian dan pengayaan wawasan, tetapi juga dapat memperluas jangkauan dan dampak kegiatan tridharma, khususnya dalam penelitian multidisipliner dan pengabdian berbasis kebutuhan masyarakat. Beberapa studi menunjukkan bahwa jejaring kolaboratif mampu meningkatkan produktivitas akademik dan relevansi hasil penelitian, namun penerapannya masih belum

merata di seluruh institusi pendidikan tinggi, terutama di luar perguruan tinggi besar atau berbasis riset.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokus penguatan jejaring kolaborasi dosen lintas perguruan tinggi sebagai strategi implementatif untuk mengatasi stagnasi pelaksanaan Tri Dharma. Kajian ini berupaya mengisi kekosongan literatur dan praktik yang belum banyak mengeksplorasi secara mendalam bagaimana jejaring tersebut dapat dibangun, difasilitasi, dan dikelola secara efektif dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya dukungan kelembagaan, kebijakan internal, serta pemanfaatan teknologi komunikasi untuk memperkuat jejaring kolaboratif yang berkelanjutan.

Tri Dharma Perguruan Tinggi merupakan landasan utama dalam pelaksanaan tanggung jawab akademik dosen di Indonesia, yang mencakup kegiatan pendidikan dan pengajaran, penelitian ilmiah, serta pengabdian kepada masyarakat. Dalam pelaksanaannya, tidak sedikit dosen menghadapi tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, beban administrasi, serta minimnya dukungan kolaboratif lintas institusi. Masalah tersebut sering kali membuat pelaksanaan Tri Dharma menjadi kurang maksimal, baik dari segi kualitas maupun dampak luarnya.

Di sisi lain, kolaborasi antar dosen dari berbagai perguruan tinggi sebenarnya memiliki potensi besar untuk mengatasi hambatan tersebut. Melalui kerja sama lintas institusi, dosen dapat saling melengkapi dalam hal keahlian, fasilitas, maupun jaringan mitra. Sayangnya, kolaborasi semacam ini belum menjadi budaya yang mengakar kuat dalam sistem pendidikan tinggi kita. Banyak kerja sama yang bersifat formalitas atau hanya terjalin di tingkat institusi, tanpa didukung oleh inisiatif nyata di tingkat individu atau kelompok dosen.

Berbagai penelitian telah menyoroti pentingnya kolaborasi dalam meningkatkan produktivitas akademik. Namun, masih sangat sedikit yang secara khusus membahas strategi penguatan jejaring kolaboratif dosen antar perguruan tinggi dalam konteks penguatan Tri Dharma. Di sinilah letak urgensi sekaligus kebaruan dari kajian ini. Penelitian ini mencoba menggali bagaimana kolaborasi yang dibangun secara organik antar dosen dapat memperkuat pelaksanaan Tri Dharma secara lebih merata dan berkelanjutan.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah merumuskan bentuk dan strategi efektif dalam membangun jejaring kolaboratif lintas perguruan tinggi yang tidak hanya formal, tetapi juga fungsional, adaptif, dan berorientasi pada hasil nyata, baik dalam bidang pendidikan, penelitian, maupun pengabdian kepada masyarakat. Berdasarkan latar belakang yang kami

uraikan, judul pengabdian yang kami angkat adalah Penguatan Jejaring Kolaborasi Dosen Antar Perguruan Tinggi untuk Optimalisasi Implementasi Tri Dharma.

2. KAJIAN TEORITIS

Pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi tidak dapat dilepaskan dari peran aktif dosen sebagai agen utama dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat luas. Secara teoretis, Tri Dharma mengandung unsur pendidikan sebagai proses transfer dan transformasi pengetahuan, penelitian sebagai upaya penciptaan ilmu baru, serta pengabdian kepada masyarakat sebagai bentuk kontribusi sosial yang berlandaskan keilmuan. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan seharusnya tidak dijalankan secara terpisah.

Dalam konteks kolaborasi, teori jejaring sosial (social network theory) menjadi salah satu pendekatan yang relevan. Teori ini menekankan pentingnya hubungan antar individu atau kelompok dalam membentuk jaringan kerja yang saling menguntungkan. Dalam dunia akademik, kolaborasi lintas institusi memungkinkan terjadinya pertukaran ide, pemanfaatan sumber daya bersama, serta peningkatan kapasitas kelembagaan. Dosen yang terlibat dalam jejaring kolaboratif cenderung lebih produktif dalam publikasi, riset bersama, dan kegiatan pengabdian yang berdampak nyata.

Teori difusi inovasi (diffusion of innovation theory) juga dapat menjadi acuan. Teori ini menjelaskan bagaimana inovasi menyebar melalui saluran komunikasi dalam suatu jaringan sosial. Kolaborasi antar dosen dapat dilihat sebagai bagian dari proses difusi, di mana praktik baik dan inovasi akademik dapat tersebar dan diadopsi lebih luas melalui hubungan interpersonal yang terbangun dalam jejaring tersebut.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa kerja sama antar perguruan tinggi dapat meningkatkan mutu dan efektivitas implementasi Tri Dharma. Studi oleh beberapa peneliti nasional mencatat bahwa kolaborasi lintas institusi berperan dalam memperluas akses penelitian bersama, meningkatkan kuantitas dan kualitas publikasi ilmiah, serta memperkuat kapasitas pengabdian berbasis kebutuhan lokal. Namun demikian, banyak kerja sama tersebut belum berjalan optimal karena kurangnya desain strategis, keterbatasan komunikasi lintas institusi, dan belum adanya platform bersama yang menghubungkan para dosen secara berkelanjutan.

Dalam kerangka penelitian ini, kolaborasi dosen lintas perguruan tinggi diposisikan sebagai strategi penguatan pelaksanaan Tri Dharma secara lebih sinergis. Terbangunnya

jejaring yang saling mendukung diharapkan dapat memecah keterbatasan yang selama ini menghambat pelaksanaan tridharma, terutama dalam aspek penelitian kolaboratif dan pengabdian lintas wilayah. Meskipun tidak secara tersurat dinyatakan sebagai hipotesis, terdapat asumsi bahwa jejaring kolaboratif yang dirancang secara terstruktur akan berdampak positif terhadap kualitas dan efektivitas implementasi Tri Dharma oleh para dosen.

Implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi (pendidikan, penelitian, pengabdian) sangat bergantung pada peran strategis dosen sebagai pelaku utama. Menurut LLDIKTI XIII (2024), dosen dituntut memiliki kompetensi pedagogik dan profesional dalam mentransfer ilmu, menciptakan inovasi, serta berkontribusi sosial melalui pengabdian masyarakat

Dari perspektif social network theory, hubungan sosial dan interaksi antar dosen dalam jejaring kolaboratif memfasilitasi pertukaran sumber daya, ide, dan dukungan yang memperkuat kapabilitas akademik. Garrison & Arbaugh (2007) melalui studi terkait kolaborasi daring menekankan bahwa keberadaan kognisi kolektif dalam kelompok akademik mendukung proses integrasi pengetahuan dan tetap relevan dalam pembelajaran asinkron .

Teori diffusion of innovation (Rogers) juga relevan: adopsi praktik terbaik melalui jejaring kolaboratif memungkinkan inovasi akademik tersebar lebih cepat. Kelompok dosen dalam jejaring formal atau informal menjadi saluran penting agar praktik pengajaran, penelitian, atau pengabdian berkembang ke lapisan institusi lainnya.

Dengan berlandaskan teori tersebut, penelitian ini mengasumsikan bahwa jejaring kolaboratif antar dosen, dengan fondasi teori jaringan sosial dan difusi inovasi, akan meningkatkan efektivitas dan kualitas pelaksanaan Tri Dharma. Secara eksplisit, jejaring yang terstruktur dan tertata diharapkan mampu memperkuat produktivitas riset, meningkatkan kualitas pengajaran, serta memperluas jangkauan pengabdian masyarakat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multisitus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pola kolaborasi dosen antar perguruan tinggi dalam pelaksanaan Tri Dharma. Studi ini difokuskan pada perguruan tinggi yang telah menjalin kemitraan formal dan aktif dalam bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat.

Populasi penelitian terdiri dari dosen di lima perguruan tinggi negeri dan swasta yang memiliki kerja sama antar institusi, baik melalui MoU formal maupun program kolaboratif aktif. Dari populasi tersebut, ditentukan sampel purposif berdasarkan kriteria: (1) pernah terlibat dalam kegiatan kolaboratif antar kampus, (2) aktif dalam pelaksanaan Tri Dharma dalam tiga tahun terakhir, dan (3) memiliki rekam jejak akademik yang terdokumentasi. Total terdapat 20 informan utama, terdiri atas dosen, koordinator program studi, serta perwakilan lembaga kerja sama institusi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif pada kegiatan kolaboratif, serta dokumentasi dokumen kerja sama dan luaran tridharma. Wawancara dilakukan secara langsung dan daring menggunakan panduan wawancara berbasis tema.

Instrumen penelitian disusun dalam bentuk panduan wawancara dan lembar observasi yang telah melalui uji validitas isi oleh pakar bidang manajemen pendidikan tinggi. Hasil uji menunjukkan instrumen memenuhi kriteria kejelasan, keterkaitan substansi, dan relevansi topik. Uji reliabilitas dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode.

Teknik analisis data menggunakan analisis tematik yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006), yang terdiri dari enam tahap: familiarisasi data, pengkodean awal, pencarian tema, peninjauan tema, penamaan tema, dan penyusunan laporan naratif. Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak NVivo 12 untuk meningkatkan akurasi kategorisasi dan visualisasi hubungan antar tema.

Model konseptual yang digunakan dalam penelitian ini berasumsi bahwa penguatan jejaring kolaboratif dosen (variabel bebas) berkontribusi terhadap optimalisasi pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi (variabel terikat). Indikator penguatan jejaring mencakup intensitas komunikasi, keberlanjutan kerja sama, dan diversifikasi mitra institusi, sementara indikator optimalisasi Tri Dharma mencakup produktivitas pengajaran, keluaran penelitian bersama, serta dampak pengabdian masyarakat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pengumpulan Data, Lokasi, dan Rentang Waktu Penelitian

Pengabdian ini dilaksanakan selama periode Maret hingga Mei 2025 di beberapa perguruan tinggi yang telah memiliki kerja sama aktif dalam bidang Tri Dharma, meliputi Universitas Merdeka Malang, Universitas Sebelas Maret, Stikes Buana Husada Ponorogo, Universitas Soerjo Ngawi, Akademi Kesejahteraan Sosial Ibu Kartini Semarang, dan Universitas Al Hikmah Ilorin, Nigeria. Data diperoleh melalui wawancara mendalam

dengan 20 informan yang terdiri dari dosen pengampu, koordinator prodi, dan kepala unit kerja sama eksternal. Selain itu, dilakukan observasi terhadap kegiatan kolaboratif dan dokumentasi terhadap MoU, laporan kegiatan, serta luaran tridharma yang bersifat lintas institusi.

Hasil Analisis Data

Analisis tematik menghasilkan tiga tema utama yang merepresentasikan pola kolaborasi dosen antar perguruan tinggi dan kaitannya dengan implementasi Tri Dharma:

Intensitas dan Pola Komunikasi Kolaboratif

Temuan menunjukkan bahwa dosen yang terlibat dalam jejaring kolaboratif secara rutin menjalin komunikasi melalui forum diskusi daring, grup riset bersama, dan pelatihan lintas kampus. Komunikasi yang terstruktur dan berkelanjutan terbukti meningkatkan efisiensi penyusunan proposal riset dan perencanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Hal ini selaras dengan teori jejaring sosial yang menyatakan bahwa kekuatan hubungan dalam jaringan sangat memengaruhi aliran informasi dan peluang kolaboratif (Garrison & Arbaugh, 2007).

Intensitas komunikasi merujuk pada seberapa sering dan seberapa intens interaksi yang terjadi antar dosen dalam jejaring kolaborasi. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa komunikasi yang terjadi tidak hanya bersifat formal melalui pertemuan resmi, tetapi juga melibatkan komunikasi informal yang berlangsung secara rutin melalui media digital seperti grup WhatsApp, email, dan platform diskusi daring. Pola komunikasi tersebut bersifat dua arah dan saling melengkapi, sehingga memungkinkan pertukaran informasi yang cepat dan responsif.

Pola komunikasi yang terstruktur dan berkelanjutan ini menjadi faktor kunci dalam memperkuat kerja sama antar perguruan tinggi. Misalnya, komunikasi yang intensif memudahkan koordinasi dalam perencanaan penelitian bersama, pengelolaan tugas pengabdian masyarakat, dan penyusunan materi pengajaran kolaboratif. Dosen dapat saling berbagi sumber daya, pengalaman, dan feedback secara langsung sehingga mempercepat proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan. Selain itu, pola komunikasi kolaboratif ini juga menciptakan rasa saling percaya dan komitmen antar anggota jejaring. Ketika komunikasi berjalan secara konsisten, hubungan antar dosen menjadi lebih erat dan terbuka, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi untuk berkontribusi aktif dalam kegiatan Tri Dharma bersama.

Secara teori, hal ini sesuai dengan social network theory yang menyatakan bahwa kualitas dan frekuensi interaksi dalam jaringan sosial sangat memengaruhi efektivitas kerja

sama dan penyebaran informasi. Semakin intens komunikasi yang terjadi, semakin besar kemungkinan terjadinya kolaborasi yang produktif dan inovatif.

Faktor Pendukung dan Penghambat Kolaborasi

Faktor utama yang mendukung kolaborasi meliputi komitmen institusi, akses terhadap platform digital kolaboratif (seperti LMS dan cloud sharing), serta fleksibilitas program MBKM. Sementara itu, hambatan yang dihadapi mencakup perbedaan kebijakan internal, jadwal akademik yang tidak sinkron, serta beban administrasi yang tinggi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Nyoto (2023), yang menekankan pentingnya manajemen pengetahuan dan dukungan kelembagaan dalam mendukung kinerja Tri Dharma.

Faktor Pendukung Kolaborasi

Penelitian ini menemukan beberapa faktor utama yang berperan dalam memperkuat jejaring kolaborasi dosen antar perguruan tinggi:

- **Komitmen Kelembagaan**

Adanya dukungan dari pimpinan institusi seperti rektor, dekan, atau kepala lembaga penelitian menjadi pendorong utama keberlangsungan kerja sama. Dukungan ini terwujud dalam bentuk kebijakan, pembiayaan, hingga fasilitasi waktu dan SDM. Kampus yang secara aktif mendorong dosennya terlibat dalam jejaring kolaboratif menunjukkan peningkatan signifikan dalam produktivitas tridharma.

- **Pemanfaatan Teknologi Komunikasi**

Platform digital seperti Google Meet, Zoom, Google Drive, Learning Management System (LMS), dan forum daring terbukti sangat efektif dalam menjembatani keterbatasan geografis dan waktu. Dengan pemanfaatan teknologi, dosen dari berbagai daerah dapat berkoordinasi secara fleksibel dan efisien.

- **Kesesuaian Visi dan Nilai Akademik**

Kolaborasi yang berhasil biasanya dibangun atas dasar kesamaan tujuan, pendekatan ilmiah, dan semangat kolektif untuk berkontribusi. Nilai saling percaya, saling menghargai kompetensi, dan komitmen terhadap mutu menjadi fondasi penting dalam mempertahankan kolaborasi jangka panjang.

- **Program Nasional seperti MBKM dan Matching Fund**

Kebijakan nasional turut mendorong terjadinya kolaborasi antardosen. Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), hibah kolaboratif, dan skema matching fund dari Kemdikbudristek telah membuka banyak ruang sinergi yang sebelumnya tidak terbentuk secara alami.

Faktor Penghambat Kolaborasi

Meski memiliki banyak potensi, kolaborasi antardosen juga menghadapi sejumlah tantangan yang menghambat efektivitas dan kontinuitasnya:

- Perbedaan Kebijakan Institusi

Variasi dalam regulasi akademik, skema pendanaan, hingga sistem penilaian kinerja antar kampus sering kali menjadi kendala teknis dalam menyalaskan program kolaboratif. Hal ini menyebabkan proses koordinasi menjadi lebih rumit dan memerlukan waktu lebih panjang.

- Ketidaksinkronan Jadwal Akademik

Kalender akademik yang berbeda-beda antar perguruan tinggi membuat sinkronisasi kegiatan (seperti pengajaran bersama atau pengabdian lintas wilayah) menjadi sulit dijalankan secara serempak.

- Beban Administratif Dosen

Banyak dosen mengalami beban kerja administratif yang tinggi, seperti pengisian BKD, pelaporan kegiatan, dan tugas non-akademik lainnya. Hal ini mengurangi ruang waktu dan energi untuk membangun atau menjaga komunikasi kolaboratif.

- Kurangnya Insentif Langsung

Beberapa dosen merasa bahwa kegiatan kolaboratif tidak selalu terakomodasi secara adil dalam sistem penilaian kinerja atau insentif kampus, sehingga kurang termotivasi untuk terlibat secara aktif dan berkelanjutan.

Interpretasi Teoritis dan Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

Temuan penelitian ini memperkuat relevansi teori jejaring sosial dan difusi inovasi sebagai fondasi dalam pengembangan kerja sama antar dosen. Jejaring yang terbentuk melalui inisiatif organik maupun institusional terbukti menjadi medium efektif dalam menyebarluaskan inovasi pengajaran dan model pengabdian berbasis komunitas. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang hanya berfokus pada aspek administratif kerja sama, penelitian ini menekankan pada *outcome* nyata dari jejaring tersebut dalam bentuk luaran tridharma yang terdokumentasi.

PKM ini juga menemukan bahwa keberhasilan kolaborasi tidak hanya bergantung pada struktur organisasi, tetapi juga pada dinamika relasional antar individu dan dukungan teknologi yang adaptif. Temuan ini memperluas hasil studi sebelumnya oleh Susanti et al. (2022) yang menekankan pentingnya budaya organisasi sebagai prasyarat kerja sama akademik lintas institusi. Temuan PKM ini menunjukkan bahwa kolaborasi dosen lintas

perguruan tinggi memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kualitas dan produktivitas pelaksanaan Tri Dharma, khususnya dalam aspek riset dan pengabdian kepada masyarakat. Hal ini dapat dijelaskan melalui dua pendekatan teoretis utama, yaitu teori jejaring sosial (*social network theory*) dan teori difusi inovasi (*diffusion of innovation theory*).

Berdasarkan social network theory, kekuatan hubungan interpersonal dalam sebuah jaringan sangat menentukan efektivitas aliran informasi dan sumber daya (Granovetter, 1973). Dalam konteks ini, jejaring kolaborasi dosen berfungsi sebagai struktur sosial yang mempercepat pertukaran gagasan, mempermudah akses terhadap mitra kerja sama, dan membuka peluang kolaborasi lintas disiplin. Intensitas komunikasi dan kedekatan relasional yang terbangun dalam jejaring tersebut memperkuat rasa saling percaya dan mempercepat proses koordinasi lintas institusi.

Sementara itu, menurut diffusion of innovation theory (Rogers, 2003), inovasi akan menyebar lebih cepat jika terdapat saluran komunikasi yang efektif di antara para aktor yang memiliki kepentingan dan tujuan serupa. Dalam penelitian ini, dosen yang aktif dalam jejaring kolaboratif lebih cepat mengadopsi praktik baru, seperti metode pembelajaran kolaboratif, pendekatan riset lintas institusi, atau pengabdian berbasis komunitas, yang kemudian ditransfer ke lingkup institusi asal mereka. Ini mempercepat transformasi budaya akademik menuju model yang lebih terbuka dan kolaboratif.

Dari sisi empiris, temuan ini memperkuat hasil penelitian Nyoto (2023) yang menekankan bahwa manajemen pengetahuan bersama dan budaya organisasi yang mendukung adalah dua faktor penentu dalam keberhasilan implementasi Tri Dharma. Selain itu, kajian oleh Susanti et al. (2022) juga sejalan dengan temuan ini, di mana kolaborasi dosen yang difasilitasi oleh platform digital dan didukung oleh kebijakan kampus terbukti meningkatkan jumlah publikasi ilmiah dan kegiatan pengabdian kolaboratif. Namun, penelitian ini juga memberikan perluasan pemahaman dibanding studi sebelumnya. Bila penelitian terdahulu lebih menekankan pada aspek struktural dan administratif kerja sama, temuan ini menunjukkan bahwa dimensi relasional dan komunikasi interpersonal memiliki pengaruh yang lebih langsung terhadap efektivitas kolaborasi dosen. Misalnya, intensitas komunikasi informal melalui media digital ternyata memiliki dampak signifikan dalam menjaga kesinambungan kerja sama, sebuah aspek yang sering kali terabaikan dalam pendekatan kelembagaan konvensional. Lebih jauh lagi, penelitian ini menggarisbawahi bahwa keberhasilan kolaborasi bukan semata ditentukan oleh keberadaan MoU antar institusi, melainkan oleh keterlibatan aktif dosen sebagai agen perubahan akademik. Ini

mengarah pada implikasi teoritis bahwa model kerja sama antar perguruan tinggi perlu memperhatikan dinamika hubungan mikro (antarindividu) dan bukan hanya struktur makro (antarinstitusi).

Implikasi Teoretis dan Terapan

Implikasi Teoritis

Secara teoretis, hasil penelitian ini berkontribusi pada penguatan model kolaborasi akademik berbasis jaringan sosial, yang dapat dijadikan referensi dalam pengembangan strategi penguatan Tri Dharma di institusi pendidikan tinggi. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan pentingnya dukungan kebijakan kelembagaan, pengembangan platform digital terpadu, serta insentif kolaboratif bagi dosen lintas institusi untuk menjaga keberlanjutan jejaring yang telah terbentuk.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori jejaring sosial dan difusi inovasi dalam konteks pendidikan tinggi. Penemuan bahwa intensitas komunikasi dan kedekatan relasional dosen berdampak langsung pada keberhasilan implementasi Tri Dharma memperkaya pemahaman tentang dinamika kolaborasi dalam dunia akademik. Secara khusus, hasil ini menguatkan konsep bahwa jejaring akademik bukan hanya struktur kelembagaan, tetapi juga ekosistem sosial yang dibentuk oleh aktor-aktor individual yang saling terhubung secara aktif.

Lebih lanjut, model kerja sama antardosen yang muncul dari penelitian ini memperluas aplikasi social network theory dalam lingkup tridharma. Teori ini tidak hanya menjelaskan peran jejaring sebagai media penyebaran informasi, tetapi juga sebagai mekanisme yang mendorong munculnya inovasi pendidikan, riset interdisipliner, dan kegiatan pengabdian yang berbasis kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini membuka ruang bagi pengembangan model teoretis baru yang menggabungkan aspek struktur, relasi, dan hasil nyata dari kolaborasi tridharma.

Implikasi Terapan

Secara praktis, penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi strategis bagi institusi pendidikan tinggi, dosen, dan pemangku kebijakan:

- Bagi Institusi Pendidikan Tinggi**

Hasil penelitian ini mendorong pentingnya membangun sistem pendukung kolaborasi dosen yang lebih terstruktur, seperti platform digital jejaring dosen, kalender kolaboratif, hingga sistem insentif tridharma kolaboratif. Institusi perlu lebih aktif memfasilitasi dan mengakui kontribusi dosen dalam kerja sama lintas kampus sebagai bagian dari penilaian kinerja dan pengembangan profesional.

- **Bagi Dosen**

Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya peran dosen sebagai aktor utama dalam membangun dan menjaga relasi kolaboratif. Dosen didorong untuk lebih proaktif menjalin komunikasi lintas institusi, bergabung dalam komunitas akademik berbasis minat atau keahlian, serta berbagi praktik baik dalam forum ilmiah. Hal ini dapat meningkatkan akses terhadap sumber daya, memperluas cakupan riset, dan memperkaya proses pembelajaran.

- **Bagi Pembuat Kebijakan**

Temuan penelitian ini menjadi masukan berharga dalam merumuskan kebijakan tridharma yang lebih kolaboratif dan adaptif. Pemerintah dan lembaga pengelola pendidikan tinggi diharapkan mendukung program pendanaan, skema insentif, dan kebijakan evaluasi tridharma yang menempatkan kolaborasi sebagai pilar utama peningkatan mutu. Dukungan pada program seperti MBKM, riset kolaboratif, dan pengabdian lintas wilayah harus diarahkan secara strategis untuk memperkuat budaya kolaborasi lintas institusi.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberi kontribusi ilmiah terhadap penguatan teori kolaborasi dalam pendidikan tinggi, tetapi juga menawarkan panduan praktis untuk meningkatkan efektivitas implementasi Tri Dharma secara nyata dan berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan jejaring kolaborasi dosen antar perguruan tinggi berkontribusi signifikan terhadap optimalisasi implementasi Tri Dharma, khususnya dalam aspek penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Intensitas komunikasi, kejelasan visi bersama, serta dukungan teknologi dan kelembagaan terbukti menjadi faktor kunci yang memperkuat kerja sama akademik lintas institusi. Kolaborasi yang dilakukan tidak hanya meningkatkan produktivitas tridharma, tetapi juga menciptakan ekosistem akademik yang lebih terbuka, inovatif, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa perbedaan kebijakan institusi, ketidaksinkronan jadwal, serta beban administratif masih menjadi penghambat keberlanjutan kolaborasi dosen. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan kelembagaan yang lebih adaptif, pengembangan platform digital terpadu, serta insentif yang mendorong partisipasi aktif dosen dalam jejaring kolaboratif.

Penulis merekomendasikan agar perguruan tinggi memperkuat kebijakan pendukung kolaborasi dosen dan memperluas ruang interaksi akademik lintas kampus, baik dalam bentuk forum ilmiah, riset bersama, maupun pengabdian lintas wilayah. Pemerintah juga diharapkan lebih konsisten dalam mendukung program kolaboratif melalui pendanaan kompetitif dan sistem penilaian tridharma yang mencerminkan realitas kolaborasi di lapangan. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus lokasi dan jumlah institusi yang diteliti, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara penuh untuk seluruh konteks pendidikan tinggi di Indonesia. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak perguruan tinggi dengan karakteristik yang beragam, serta mempertimbangkan pendekatan kuantitatif atau metode campuran untuk mengukur dampak kolaborasi secara lebih objektif dan menyeluru.

DAFTAR REFERENSI

- Alamsyah, A., & Syawiluna, M. (2021). Mapping organization knowledge network and social media based reputation management. *arXiv*. <https://arxiv.org/abs/2102.12337>
- Deviv, S., Asri, & Lawa, F. R. (2023). Social media utilisation and its implications for student ethics in higher education. *Journal of Indonesian Scholars for Social Research*, 4(1), 7–11. <https://doi.org/10.59065/jissr.v4i1.126>
- Gurjar, N. (2020). Leveraging social networks for authentic learning in distance teacher education. *TechTrends*, 64(4), 666–677. <https://doi.org/10.1007/s11528-020-00510-7>
- Hayati, A., Liechtenstein, M. N., Yunita, H. D., Fahurian, F., & Winarko, T. (2024). The role of information systems in facilitating collaborative learning in higher education. *Journal of Social Science Utilizing Technology*, 2(4), 161–178. <https://doi.org/10.70177/jssut.v2i4.1614>
- Lailiyah, M., Setyaningsih, L. A., Wediyantoro, P. L., & Yustisia, K. K. (2021). Assessing an effective collaboration in higher education: Students' experiences and challenges. *EnJourMe*, 6(2), 152–162. <https://doi.org/10.26905/enjourme.v6i2.6971>
- Luo, T., Freeman, C., & Stefaniak, J. (2020). “Like, comment, and share” – Professional development through social media in higher education: A systematic review. *Educational Technology Research and Development*, 68(4), 1659–1683. <https://doi.org/10.1007/s11423-020-09790-5>
- Manca, S. (2020). Snapping, pinning, liking or texting: Investigating social media in higher education beyond Facebook. *Internet and Higher Education*, 44, 100707. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2019.100707>
- Mrzyglocka Chojnacka, J., & Ryńca, R. (2023). Using a multi criteria ranking method to assess factors influencing sustainable development implementation at HEIs. *Sustainability*, 15(7), 6256. <https://doi.org/10.3390/su15076256>

- Nagaddya, T., & Stout, B. (2023). Engaging social work students in research-based field education. *Advances in Social Work and Welfare Education*, 24(2), 93–106. <https://doi.org/10.1007/s11423-020-09796-z>
- Ngoc, N. M., & Tien, N. H. (2023). Quality of scientific research and world ranking of public and private universities in Vietnam. *International Journal of Public Sector Performance Management*, 10(1), 1–15. <https://doi.org/10.1504/IJPSPM.2022.1005257>
- Nurhadi, A., Mufarrikoh, Z., Mubah, H. Q., Susilawati, E. F., & Indahsari, K. (2023). Lecturers' development policy in religious and general higher education: Multi-case studies. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 203–217. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v7i1.4550>
- Nyoto, A. (2023). Manajemen pengetahuan dan budaya organisasi dalam mendukung implementasi Tri Dharma dosen. *Jurnal Pendidikan Tinggi Indonesia*, 15(1), 23–37.
- Pulgar, J., Ramírez, D., Umanzor, A., Candia, C., & Sánchez, I. (2022). Long term collaboration with strong friendship ties improves academic performance in hybrid teaching. *arXiv*. <https://arxiv.org/abs/2203.05618>
- Putra, M. G., & Hurriyati, R. (2020). Creating experience value to build student satisfaction in higher education. *arXiv*. <https://arxiv.org/abs/2006.09846>
- Ramadanty, S., Safitri, Y., & Suhendra, H. (2020). Social media content strategy for higher education, Indonesia. *Proceedings of ICIMTech*, 1, 123–130. <https://doi.org/10.1109/icimtech50083.2020.9211216>
- Sasabone, L., Irianto, S., Tjahyadi, I., & Abdullah, D. (2024). The role of social media in increasing social interaction in language learning in Indonesian higher education. *International Journal of Language and Ubiquitous Learning*, 1(4), 220–232. <https://doi.org/10.70177/ijlul.v1i4.683>
- Sondari, M. C., Hermanu, A. I., Nurlaeli, L., & Artisheila, D. S. (2024). Impact of community service on university performance and efficiency. *Journal of Science and Technology Policy Management*. <https://doi.org/10.1108/JSTPM-03-2023-0048>
- Sulistyaningrum. (2023). Pelatihan pembuatan kerajinan limbah kayu gergaji untuk meningkatkan pendapatan Karang Taruna desa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3). <https://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/1351>
- Sulistyaningrum. (2024a). Innovation in processing spinach (*Amaranthus sp.*) plant into spinach jerky to increase the income of the community. *Inclusive Society Community Services (ISCO)*. <https://journal.yayasanpad.org/index.php/isco/article/view/117>
- Sulistyaningrum. (2024b). Pelatihan pembuatan nugget susu kambing etawa pada kelompok ternak Bontil Grup. *Cakrawala Dini: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/21673>
- Sulistyaningrum. (2024c). Pelatihan pengolahan sampah organik menjadi coenzym untuk mengurangi pencemaran lingkungan. *Cakrawala Dini: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/21673>

Masyarakat.

<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/16407>

Susanti, D., Wijaya, R., & Lestari, S. (2022). Kolaborasi dosen lintas institusi melalui platform digital: Analisis produktivitas publikasi dan pengabdian. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Pendidikan Tinggi*, 2, 45–59.

Wardhani, R., Pulungan, D. Z., Irawan, D., Gilaa, T., & Fawait, A. B. (2024). The impact of using collaborative learning platforms on increasing student creativity. *Journal of Computer Science Advancements*, 2(2), 73–90. <https://doi.org/10.70177/jsca.v2i2.1082>

Widhanarto, G. P., Prihatin, T., & Kusumawardani, S. (2024). Social media learning strategies, teachers' digital competencies and online learning quality. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 11(3), 45–60. <https://doi.org/10.21831/jitp.v11i3.73020>